# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah aspek fundamental dalam kehidupan manusia dan menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa. Sebuah negara akan semakin maju seiring terbentuknya warga negara yang berkualitas dan berkarakter kuat. Melalui pendidikan yang bermutu, sebuah negara mampu mengelola sumber daya manusia (SDM) menjadi lebih unggul dan berdaya saing di tingkat global. Setyadi dkk (2021) menyatakan bahwa pemberian pendidikan yang berkualitas merupakan langkah awal dalam pembentukan generasi muda penerus bangsa yang cakap dan bertanggung jawab. Dengan demikian, generasi muda akan menjadi ujung tonggak regenerasi yang berkualitas, terampil, dan berkontribusi nyata bagi kemajuan bangsa.

Mahasiswa, sebagai bagian dari generasi muda, memiliki peran strategis sebagai agen perubahan. Sejak masa sebelum hingga setelah kemerdekaan, mahasiswa Indonesia telah terbukti menjadi kontributor penting dalam berbagai perubahan sosial dan politik. Peran ini menjadikan mahasiswa bukan hanya sekadar kelompok terpelajar, tetapi juga sebagai penggerak dan pelopor perubahan (Setyadi 2021). Sebagai agen perubahan, mahasiswa diharapkan mampu memenuhi harapan bangsa dengan melakukan pembinaan diri dan menjadi pelopor perubahan di tengah masyarakat.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini berarti bahwa mahasiswa tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga diharapkan untuk mengabdikan ilmunya bagi masyarakat. Menurut Jannah dan Sulanti (2021), mahasiswa adalah aset berharga bagi bangsa Indonesia karena memiliki potensi untuk membawa perubahan yang berarti di masa depan. Oleh karena itu, sebagai bagian dari civitas akademika, mahasiswa dituntut untuk menjalankan tanggung jawab tersebut dengan sungguh-sungguh.

Menurut Rahmawati (2023), mahasiswa sebagai kaum terdidik yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam

masyarakat, terutama dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebagai agen perubahan, mahasiswa diharapkan mampu mengimplementasikan ilmu yang didapat selama masa studi untuk membantu memajukan masyarakat. Hal ini diperkuat oleh pandangan Suryana (2022), yang menyatakan bahwa mahasiswa tidak hanya bertanggung jawab untuk belajar, tetapi juga untuk berkontribusi melalui pengabdian masyarakat dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Mahasiswa juga berperan dalam menyebarkan pengetahuan dan inovasi yang dapat meningkatkan motivasi belajar di kalangan siswa, khususnya dalam konteks pendidikan formal.

Menurut Wicaksono dan Hidayat (2021), mahasiswa yang terjun ke lapangan pendidikan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran baru yang lebih kreatif dan inovatif. Melalui peran ini, mahasiswa dapat berfungsi sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar, memotivasi siswa untuk terlibat aktif dan mengembangkan minat terhadap ilmu pengetahuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyadi (2023) menekankan bahwa mahasiswa memiliki kewajiban moral untuk mengabdikan diri pada masyarakat, salah satunya melalui program-program pendidikan yang mendukung kemajuan generasi muda. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan seperti Pengelolaan Pembelajaran (PP) diharapkan mampu menumbuhkan minat belajar siswa dan memberikan contoh teladan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai pelajar, tetapi juga sebagai motivator dan panutan bagi siswa di sekolah.

Menurut Yulianti dkk (2022), kehadiran mahasiswa dalam lingkungan sekolah memberikan nilai tambah karena mereka membawa wawasan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga dapat memberikan pandangan segar kepada siswa dan guru. Mahasiswa PP, dengan ide-ide yang inovatif, dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan antusiasme siswa. Dalam hal ini, mahasiswa juga berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini sejalan dengan pandangan Tam & Chuang (2021) yang menyatakan bahwa kehadiran mahasiswa dalam program praktik mengajar di sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih personal dan terkini. Dengan pendekatan tersebut,

mahasiswa berpotensi untuk memahami kebutuhan dan karakteristik siswa secara lebih mendalam, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Di sisi lain, mahasiswa juga dituntut untuk menguasai teknologi pendidikan, yang dapat menjadi media pengajaran yang relevan bagi siswa di era digital ini.

Menurut Rahman & Yusuf (2023), penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa selama PP membantu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya, dengan memanfaatkan platform digital atau perangkat lunak edukatif, mahasiswa dapat memberikan variasi dalam penyampaian materi yang membuat siswa lebih tertarik untuk belajar. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang menuntut siswa memiliki kemampuan teknologi sejak dini. Selain itu, kehadiran mahasiswa PP yang berperan sebagai guru pengganti juga memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan kemampuan manajerial dan keterampilan sosial, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Menurut studi dari Brown & Smith (2019), keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas pengajaran langsung dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan, keterampilan komunikasi, dan adaptasi dalam situasi pembelajaran nyata. Hal ini sangat berharga bagi mahasiswa karena dapat mempersiapkan mereka menjadi tenaga pendidik yang handal dan mampu memenuhi tuntutan pendidikan yang terus berkembang.

Dengan demikian, mahasiswa dalam kegiatan PP bukan hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mengembangkan kompetensi pribadi mereka sebagai calon pendidik masa depan. Melalui interaksi langsung dengan siswa dan lingkungan sekolah, mahasiswa PP memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika kelas, keanekaragaman karakteristik siswa, dan tantangan nyata dalam proses pembelajaran. Pengalaman ini tidak hanya memperluas wawasan mahasiswa tentang praktik pendidikan, tetapi juga melatih keterampilan mereka dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Mahasiswa yang berhasil menerapkan pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Dengan menggabungkan metode

pembelajaran yang relevan dan menarik, mahasiswa mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Menurut penelitian Yusuf & Arifin (2023), pendidik yang mampu memahami kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung cenderung menghasilkan siswa yang lebih termotivasi dan memiliki ketertarikan yang lebih tinggi terhadap materi yang diajarkan. Mahasiswa PP yang menguasai pendekatan ini berpotensi besar untuk memicu semangat belajar siswa dan membantu mereka mencapai hasil belajar yang optimal.

Sebagai agen perubahan, mahasiswa PP berperan dalam menginspirasi dan membawa dampak positif bagi lingkungan sekolah. Dengan memperkenalkan metode pembelajaran yang baru dan lebih interaktif, mahasiswa dapat mendorong inovasi di kelas dan memotivasi guru serta siswa untuk mengeksplorasi cara-cara belajar yang lebih kreatif dan kolaboratif. Misalnya, penelitian dari White & Chu (2018) menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa dalam peran pengajaran memberikan dorongan bagi sekolah untuk menerapkan praktik-praktik pendidikan yang lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini. Inovasi yang dibawa oleh mahasiswa PP juga dapat merangsang peningkatan kemampuan adaptasi teknologi di sekolah, karena mahasiswa sering kali lebih familiar dengan teknologi pendidikan terbaru. Mahasiswa PP yang dapat menerapkan teknologi dalam pembelajaran memberikan kontribusi penting bagi pendidikan yang relevan di era digital ini.

Selain meningkatkan minat siswa, penggunaan teknologi membantu siswa mengembangkan literasi digital yang menjadi keterampilan penting di dunia kerja. Menurut penelitian Lestari dkk (2021), integrasi teknologi dalam pembelajaran memperkaya pengalaman belajar siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi materi. Dengan demikian, mahasiswa PP tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih baik, tetapi juga memperkenalkan mereka pada keterampilan teknologi yang akan bermanfaat di masa depan.

Selain berfokus pada pengembangan kemampuan siswa, mahasiswa PP juga memperoleh keterampilan kepemimpinan dan manajerial yang esensial. Dengan mengambil peran sebagai guru pengganti, mahasiswa belajar untuk

mengelola kelas, mengatur alur pembelajaran, dan membangun hubungan baik dengan siswa dan staf sekolah. Pengalaman ini penting dalam mempersiapkan mereka menjadi tenaga pendidik yang profesional dan mampu menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Jones & Richards (2019), keterampilan manajerial yang berkembang melalui praktik mengajar langsung membuat calon pendidik lebih siap dan percaya diri saat memasuki dunia kerja. Dengan segala kompetensi dan pengalaman yang diperoleh melalui PP, mahasiswa memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Mereka tidak hanya membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik, tetapi juga mendorong peningkatan kualitas pendidikan melalui inovasi yang relevan dan tepat guna. Mahasiswa PP berfungsi sebagai jembatan antara teori yang dipelajari di kampus dan praktik nyata di lapangan, yang pada akhirnya memperkuat kualitas pendidikan secara keseluruhan dan membentuk generasi pendidik masa depan yang tangguh, inovatif, dan berdedikasi.

Kurniasari (2016) menekankan bahwa calon guru perlu memiliki kompetensi yang beragam, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional, untuk dapat menjalankan peran mereka secara efektif dalam proses pendidikan (Rahmadiyani, Hariani, & Yudiono, 2020). Dalam konteks mahasiswa Pengelolaan Pembelajaran (PP) Program Studi PPKn di SMAN 4 Kota Blitar, kompetensi-kompetensi ini menjadi sangat penting, mengingat mereka akan terlibat langsung dalam kegiatan belajar-mengajar dan bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung motivasi belajar siswa. Program PP dirancang untuk memberikan pengalaman praktis di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme mahasiswa calon guru melalui kegiatan belajar-mengajar yang nyata (Hamalik, 2015). Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang teori pendidikan, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam situasi yang sebenarnya, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan di lapangan.

Meskipun program PP telah terbukti memberikan manfaat signifikan dalam dunia pendidikan, implementasinya di SMAN 4 Kota Blitar menunjukkan

beberapa tantangan yang perlu dikaji lebih mendalam. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, teridentifikasi bahwa tingkat motivasi belajar siswa di SMAN 4 Kota Blitar masih belum optimal, yang ditandai dengan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, kurangnya antusiasme dalam mengerjakan tugas, dan minimnya inisiatif siswa untuk bertanya atau berdiskusi di kelas. Fenomena ini terjadi terutama pada mata pelajaran PPKn yang sering dianggap siswa sebagai mata pelajaran yang teoritis dan kurang menarik. Kondisi ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, yang diduga dapat diatasi melalui keterlibatan mahasiswa PP sebagai guru pengganti yang membawa perspektif baru dan metode pembelajaran yang lebih kreatif.

Rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn di SMAN 4 Kota Blitar diduga disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, metode pembelajaran yang masih konvensional dan cenderung *teacher-centered*, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kedua, materi PPKn yang bersifat teoretis dan abstrak sering kali sulit dipahami siswa karena kurangnya contoh konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, keterbatasan variasi media pembelajaran yang menarik dan interaktif, sehingga pembelajaran cenderung monoton. Keempat, kurangnya pendekatan personal antara guru dan siswa yang dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih baik.

Data akademik SMAN 4 Kota Blitar tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan bahwa rata-rata nilai mata pelajaran PPKn masih berada di bawah KKM pada 35% siswa, dengan tingkat kehadiran siswa yang menurun pada jam pelajaran PPKn mencapai 15% dibandingkan mata pelajaran lainnya. Hasil wawancara informal dengan beberapa guru PPKn mengindikasikan bahwa siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, jarang mengajukan pertanyaan, dan menunjukkan sikap kurang antusias terhadap materi yang disampaikan. Kondisi ini memerlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dimana kehadiran mahasiswa PP diharapkan dapat memberikan solusi melalui pendekatan yang lebih dekat dengan karakteristik siswa dan penggunaan teknologi pembelajaran yang lebih modern.

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar studi tentang program praktik mengajar mahasiswa masih terfokus

pada pengembangan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru (Rahmadiyani et al., 2020; Tam & Chuang, 2021), sementara dampaknya terhadap motivasi belajar siswa belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf & Arifin (2023) dan White & Chu (2018) memang menyinggung pengaruh positif mahasiswa praktikan terhadap pembelajaran siswa, namun belum secara spesifik mengkaji bagaimana peran mahasiswa PP dalam konteks mata pelajaran PPKn dan dampaknya terhadap aspek motivasi belajar siswa. Terlebih lagi penelitian ini mengkhususkan pada setting SMAN 4 Kota Blitar dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah yang spesifik belum pernah dilakukan. Hal ini menciptakan kekosongan penelitian yang penting untuk diisi, mengingat setiap sekolah memiliki dinamika dan tantangan pembelajaran yang unik, sehingga diperlukan kajian yang kontekstual untuk memahami efektivitas program PP dalam meningkatkan motivasi belajar siswa secara lebih spesifik.

Dalam proses tersebut, Program PP memberikan kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk memperkuat keterampilan pedagogik dan profesional melalui pengalaman langsung di kelas (Buku Panduan PLP-MBKM Universitas Negeri Surabaya, 2022). Interaksi langsung dengan siswa memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kontribusi mahasiswa PP terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai umpan balik penting bagi pelaksanaan program PP dalam mempersiapkan calon guru yang kompeten dan berdedikasi, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang lebih baik, sehingga mahasiswa tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga mampu menginspirasi dan memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih efektif. Dengan memfokuskan pada bagaimana mahasiswa PP dapat memengaruhi motivasi belajar siswa, penelitian ini berkontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah, khususnya di SMAN 4 Kota Blitar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang **Peranan Mahasiswa Pengelolaan Pembelajaran (PP) Program Studi PPKn sebagai Guru Pengganti dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 4 Kota Blitar**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan maka didapatkan rumusan masalah yaitu, sebagai berikut:

a. Bagaimana latar historis program PP mahasiswa sebagai guru pengganti di SMAN 4 Kota Blitar?
b. Bagaimana peranan mahasiswa PP sebagai guru pengganti di SMAN 4 Kota Blitar?
c. Bagaimana dampak mahasiswa PP sebagai guru pengganti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 4 Kota Blitar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

a. Untuk mengetahui Bagaimana latar historis program PP mahasiswa sebagai guru pengganti SMAN 4 Kota Blitar.
b. Untuk mendeskripsikan Bagaimana peranan mahasiswa PP sebagai guru pengganti SMAN 4 Kota Blitar.
c. Untuk menganalisis Bagaimana dampak mahasiswa PP sebagai guru pengganti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 4 Kota Blitar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dilaksankaan dan diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sumber rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terkait efektivitas

mahasiswa PP sebagai guru pengganti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAN 4 Kota Blitar.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis dari penenlitian ini diharapkan mampu bermaanfaat bagi:

1) Bagi Siswa, mendapatkan pemahaman baru dalam belajar yang melalui karya tulis ini.
2) Bagi Sekolah, mendapatkan pengetahuan baru bagi guru dan siswa mengenai proses belajar mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa PP.
3) Bagi Kampus, mempererat kerjasama antar lembaga pendidikan dan meningkatkan kepercayaan kerja sama.
4) Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengalaman baru mengenai pengenalan lapangan persekolahan (PP)

## 1.5 Definisi Operasional Istilah

Definisi operasional merupakan penjabaran istilah-istilah yang digunakan pada penelitian. Komarudin (1994:29) menjelaskan mengenai definisi operasional istilah ialah penjelasan secara lengkap terkait unsur-unsur yang digunakan sebagi ciri khas tentang istilah tersebut. Definisi operasional merupakan tindakan peneliti menjelaskan istilah yang digunakan pada variabel atau konstrak.

Definisi operasional berfungsi untuk menyelaraskan pemahaman antara peneliti dan pembaca penelitian mengenai istilah-istilah yang digunakan. Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman, penting bagi peneliti untuk menyusun definisi operasional dalam penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah penjabaran mengenai definisi operasional dari sub-fokus yang digunakan dalam penelitian ini.

**a) Pengelolaan Pembelajaran (PP)**

Dalam Peraturan menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Guru pada pasal 1 menjelaskan bahwa Program Pengelolaan Pembelajaran (PLP) merupakan suatu proses observasi atau pengamatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa pada program sarjana pendidikan untuk memahami tentang aspek pembelajaran dan pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan. Sedangkan sekarang berubah menjadi Pengelolaan Pembelajaran (PP) dan Pengenalan Budaya Sekolah (PBS) merupakan prosedur untuk mengenalkan mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan guna mempersiapkan calon guru yang berkualitas dan mampu menerapkan ilmunya yang ia dapat di dalam bangku perkuliahan di sekolahan atau lembaga pendidikan (Buku Panduan PLP-MBKM Universitas Negeri Surabaya, 2022). PP merupakan matakuliah wajib yang dilaksanakan oleh mahasiswa program sarjana, melalui PP mahasiswa diajak untuk mendalami dan meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru, dengan begitu ketika telah lulus mahasiswa program sarjana pendidikan telah siap untuk mengimplementasikan ilmunya yang ia peroleh selama di perkuliahan. Selain itu hal ini juga bertujuan untuk membentuk jati diri calon guru yang unggul, cakap, dan profesional.

**b) Mahasiswa**

Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, yang aktif terdaftar pada salah satu kejurusan di universitas. Sedangkan Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), istilah mahasiswa merujuk pada individu yang terdaftar dan menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi, seperti universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik, atau akademi. Mahasiswa memiliki hak dan kewajiban untuk mengikuti proses pembelajaran, melaksanakan kegiatan akademik, serta mengembangkan kompetensi profesional dan sosial sesuai kurikulum program studi yang diikuti. Mereka didorong untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pengembangan keilmuan, keterampilan, karakter, dan potensi

diri sebagai persiapan untuk menjadi tenaga profesional yang berkontribusi dalam masyarakat dan pembangunan nasional (Kemendikbud Ristek, 2022).

**c) Motivasi Belajar**

Menurut Slameto (2010), minat belajar adalah ketertarikan atau rasa suka yang muncul dari dalam diri individu terhadap suatu mata pelajaran atau aktivitas tertentu. Minat ini berkembang secara alami tanpa adanya paksaan dari pihak lain dan berperan sebagai faktor pendorong yang membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar. Sementara itu, Syarif (dalam Winantha & Setiawan, 2020) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang menggerakkan peserta didik untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Dalam dunia pendidikan, motivasi belajar diartikan sebagai upaya atau dorongan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan belajarnya melalui aktivitas yang diinginkan atau dikehendaki.